

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2017). Masa transisi remaja dimulai dengan menunjukkan jati dirinya yaitu dengan cara berperilaku sesuai dengan karakter dan kreativitas mereka masing-masing dalam hal positif dan negatif. Perilaku remaja cukup beragam. Hal ini bisa terjadi karena remaja mulai berjuang melepas ketergantungan dari orang tua dan berusaha untuk mencapai kemandirian sehingga mereka dapat dan diakui sebagai orang dewasa (Wong, 2009).

Masa remaja awal biasanya terjadi pada usia 12-15 tahun dengan ciri-ciri memiliki kecenderungan berperilaku kasar dan rasa marah yang lebih besar, serta sulit untuk mengendalikan diri dan perasaan. Sementara pada fase remaja akhir, mereka mampu untuk mengendalikan emosinya (Paramitasari, & Alfian, 2012). Kemampuan mengendalikan diri adalah salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan karena dengan pengendalian diri individu mereka dapat merasa tenang sehingga emosional dirinya tidak mudah marah. Remaja akan lebih banyak melakukan pelanggaran aturan ketika mereka berada di lingkungan yang banyak dipenuhi dengan banyak tata tertib seperti di lingkungan pendidikan (Brooks, 2011).

Salah satu fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah yaitu perilaku kekerasan, seperti memukul, menampar, melempar penghapus, oleh siswa atau sering disebut perilaku *bullying*, yang banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik (Wiyani, 2012). Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dan terdapat unsur mental yang tidak sehat pada diri pelaku yang dapat merugikan orang lain secara berulang-ulang yaitu dengan bentuk mengejek, menghasut, mengucilkan atau menyerang secara fisik dan mental (Prasetyo, 2011).

Sekolah merupakan tempat yang paling banyak terjadinya perilaku *bullying* dari tahun ke tahun dan terjadi peningkatan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa dari tahun 2011 sampai agustus 2014, Jumlah kasus *bullying* menduduki peringkat teratas. KPAI mencatat adanya 369 kasus pengaduan *bullying* di lingkungan pendidikan. Pada tahun 2014-2016 (KPAI) mencatat 647 kasus pelaporan kejadian *bullying* di sekolah dan 253 kasus diantaranya melaporkan remaja sebagai perilaku *bullying*. Berdasarkan wilayah pengaduan sebanyak 53 kasus *bullying* berasal dari wilayah Yogyakarta yang terhitung dari 2011-2016 (KPAI, 2016). Dari hasil riset yang dilakukan oleh LSM *plan international* dan *international center for researchon women (IRCW) 2015*, Indonesia memiliki peringkat pertama terkait perilaku *bullying*. Sebanyak 84% anak mengalami perilaku *bullying* di sekolah dan sekitar 9000 anak dari penelitian ini berusia 12-17 tahun (Qodar, 2015). *Junior Chamber International (JCI)* mencatat 40 persen perilaku *bullying* terjadi di Kota Bogor dan Jawa Barat rata-rata di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Data KPAI pada Januari-April 2016 terdapat 298 kasus dan ada peningkatan 15 persen dibandingkan 2015 yaitu terdapat 24 kasus sebagai pelaku kekerasan fisik (Rismawan,2016).

Perilaku *bullying* sudah ada sejak dulu sehingga harus adanya upaya pencegahan perilaku *bullying* tersebut agar tumbuh kembang remaja dan kesehatan mental emosional menjadi lebih baik. Seseorang yang pernah mengalami perilaku *bullying* memiliki keinginan balas dendam atas perlakuan yang ia dapatkan (Priyatna, 2010). Ada juga yang beranggapan bahwa perilaku *bullying* itu adalah hal sepele, tetapi faktanya perilaku *bullying* sangat menyimpang, tidak normal, tidak sehat dan secara sosial dapat menimbulkan dampak yang serius dan fatal. Dampak perilaku *bullying* bagi korban akan merasakan selalu merasa takut dan cemas sehingga akan mempengaruhi konsentrasi belajar, kepercayaan diri, mudah depresi dan bahkan menyebabkan korban mengakhiri hidupnya dengan cara

bunuh diri (Sandri, 2015). Tindakan membiarkan perilaku *bullying* berarti memberikan dukungan terhadap pelaku *bullying*. Hal tersebut tidak baik dalam perkembangan potensi dalam individu yang terkena *bullying* (Wiyani, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Saifullah (2016) ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* yaitu faktor kelompok atau teman sebaya mereka ikut-ikutan berbuat usil dan mengolok-olok, selanjutnya ada faktor pola asuh orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan remaja susah dalam membentuk tingkah lakunya. Para siswa-siswi menyatakan bahwa sekolah membiarkan dan kurang menindaklanjuti hal ini sekolah kurang disiplin dan masih lemah sehingga *bullying* mudah terjadi dilingkungan sekolah. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku bullying menurut Tumon (2014) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya. Menurut Usman (2013) beberapa faktor yang menjadi pemicu perilaku bullying pada remaja seperti jenis kelamin, tipe kepribadian anak, kepercayaan diri, iklim sekolah serta peranan kelompok/teman sebaya.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan litelatur review “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja.”

A. Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan perilaku bullying pada remaja

2. Tujuan Khusus

Mengetahui faktor-faktor perilaku bullying pada remaja